

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR
BERAS DI INDONESIA TAHUN 1980-2015**

JURNAL PUBLIKASI



Oleh :

Nama: Irzirora Rigel C.

Nomor Mahasiswa: 14313146

Program Studi: Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR
BERAS DI INDONESIA TAHUN 1980 – 2015**

Irzirora Rigel Centaury

Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

rigelirzirora@gmail.com

ABSTRACT

The government seeks to maximize rice production to meet the needs of the population. But along with the increasing number of people making rice production in the country being limited to consumption. Therefore the government makes a policy to import rice from other countries so that the welfare of the population will increase. This essay has a title “**Analysis of Factors Affecting Rice Imports in Indonesia in 1980 – 2015**”, while the purpose of this study is to determine of the effect of harvest area, population, production, exchange rate, GDP and inflation on rice imports in Indonesia. This research is quantitative that is taking secondary data through Ministry Government, World Bank and Faostat with time series data in 1980 – 2015. The analysis model that used is multiple linear regression with Error

Correction Model (ECM). The results showed that the harvest area has a positive and significant effect both in the long term and short term. But production just has significant effect in the short term.

Keywords: rice import, harvest area, production, exchange rate, GDP, Inflation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang kaya akan hasil alam melimpah. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan luasan lahan pertanian Indonesia pada tahun 2014 sebesar 8.114.829 hektar dengan sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani sebesar 42,83 juta orang. Sektor pertanian masih memberikan peranan penting dalam perekonomian nasional dan bersifat strategis (Sadono, 2008).

Pada dasarnya kebutuhan beras nasional cukup besar, seperti yang disebutkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa konsumsi beras per kapita Maret 2015 sebesar 98 kilogram per tahun dengan jumlah penduduk Indonesia di tahun yang sama sebanyak 258.162.113 jiwa. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan terhadap beras juga mengalami peningkatan (Sari, 2014). Hal ini menyebabkan suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan beras penduduknya apabila hanya mengandalkan produksi beras dalam negeri.

Berdasarkan penelitian Prinadi et al. (2013) suatu negara dapat memiliki kelebihan produksi atau kekurangan produksi pangan dikarenakan perbedaan kapasitas produksi negara satu dengan lainnya. Hal ini mengakibatkan

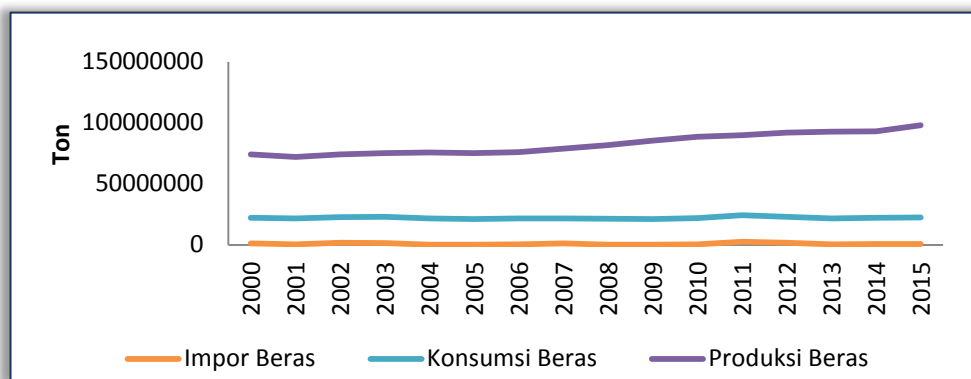
hubungan saling ketergantungan suatu negara dengan negara lain untuk saling memenuhi kebutuhan pangan. Oleh sebab itu, hampir seluruh negara di dunia melakukan kontak dengan negara satu dan yang lainnya untuk memenuhi ketersediaan pangan, dengan kata lain suatu negara melakukan impor beras.

Faktor yang mendorong adanya impor beras antara lain adalah perubahan iklim dimana terjadinya pergeseran musim hujan dan musim kemarau yang menyebabkan petani kesulitan dalam menetapkan waktu yang tepat untuk mengawali masa tanam (Khotimah et al., 2016). Selain itu, permintaan tidak menentu dikarenakan masa tanam yang semula terjadwal menyebabkan kelangkaan karena keterlambatan pasokan benih dan pupuk. Perubahan iklim yang ekstrem secara langsung dapat menyebabkan penurunan produksi tanaman pangan tertentu karena lingkungan tidak mendukung sebagai syarat tumbuh suatu tanaman.

Di sektor lain, Maulana (2014) menyatakan bahwa luas lahan pertanian Indonesia semakin sempit akibat adanya peralihan fungsi lahan yang semula untuk pertanian menjadi sektor bisnis dan hunian yang berakibat kepada hasil panen yang sedikit. Pertumbuhan luas lahan yang semakin sempit berdampak pada ketersediaan luas panen dan dinamika produksi beras. Di samping itu, adanya usaha tani terhadap lahan sawah yang cenderung kurang insentif menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan ke tanaman pertanian lainnya.

Menurut Manurung et al. (2014) dampak positif dari impor beras bagi Indonesia adalah penduduk tidak mengalami kekurangan stok pangan karena terpenuhinya kebutuhan pangan. Bagi petani sendiri, impor beras dapat

memacu petani untuk meningkatkan kualitas panen beras yang lebih baik dari pada panen sebelumnya. Namun, dampak negatif dari adanya aktivitas impor beras yaitu berkurangnya devisa negara karena mengeluarkan biaya lebih untuk melakukan kegiatan impor beras tersebut. Pemerintah pun cenderung lebih memprioritaskan impor beras daripada memberikan insentif kepada petani di Indonesia dengan ini harga beras lokal akan semakin mahal.



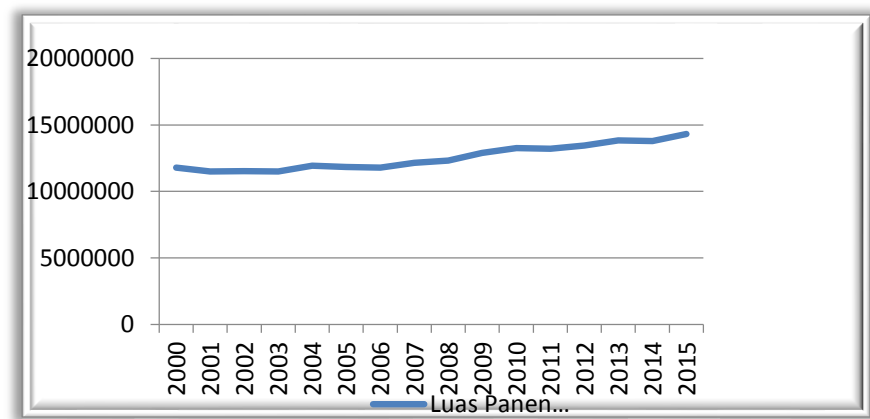
Sumber: Kementerian Pertanian, Faostat

Gambar 1.1

Data Impor, Konsumsi dan Produksi Beras Tahun 2000 – 2015

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa produksi beras mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai dengan 2009, dengan rata-rata selisih produksi 3 juta per ton tahunnya. Tahun 2006 sampai dengan 2009 menempati posisi dengan peningkatan produksi beras paling banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya atau 36 tahun terakhir yaitu dari tahun 1980. Selanjutnya, untuk impor beras menunjukkan bahwa impor terbesar yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah tahun 2012 sebanyak 1.802.050 ton sedangkan tingkat konsumsi beras pada tahun yang sama sebanyak 21.409.667 ton. Penduduk

Indonesia merupakan konsumen beras terbesar di dunia dengan konsumsi 114/kg/kapita/tahun, sedangkan Cina hanya mengkonsumsi sebanyak 90/kg/kapita/tahun, India sebanyak 74/kg/kapita/tahun, Malaysia 80/kg/kapita/tahun dan Thailan sebanyak 70/kg/kapita/tahun, dan rata-rata konsumsi beras dunia sebanyak 60/kg/kapita/tahun (Mahbubi, 2013). Sejauh ini produksi beras di Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya dikarenakan konsumsi penduduk Indonesia yang tinggi.



Sumber: Kementerian Pertanian

Gambar 1.2

Data Luas Panen di Indonesia Tahun 2000 – 2015

Gambar 1.2 menyebutkan bahwa luas panen di Indonesia mengalami pasang surut setiap tahunnya. Di Indonesia luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 14.309.354 ha yang mengalami peningkatan 512.057 ha dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2014. Faktor utama dapat terjadinya naik turun luas panen adalah masalah iklim, tenaga kerja dan harga beras. Masalah iklim terjadi apabila suatu daerah penghasil beras mengalami perubahan iklim yang ekstrim yang dapat menyebabkan gagal panen dan berpengaruh terhadap produksi beras yang dihasilkan (Khotimah, 2016).

Dengan demikian, pemerintah Indonesia melakukan pengadaan impor beras antar provinsi bahkan luar negeri untuk menjaga ketersediaan beras bagi penduduknya. Pemerintah berupaya menambah pasokan beras dari luar daerah bahkan mengadakan permintaan ke luar negeri. Oleh karena itu, alasan utama pemerintah Indonesia menambah pasokan beras dengan pengadaan impor hanya untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri (Rungkat, 2014).

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka diperoleh pengertian mengapa Indonesia melakukan impor beras dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Indonesia melakukan kegiatan perdagangan internasional tersebut. Indonesia semata-mata melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan beras penduduknya karena jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Indonesia pun memiliki tingkat produksi beras yang tinggi. Namun, dengan jumlah produksi beras yang tinggi tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan beras untuk penduduknya. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat konsumsi beras penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui beberapa jawaban atas permasalahan yang telah terjadi, yaitu:

1. Apakah pengaruh Luas Panen, Produksi, Jumlah Penduduk, Kurs, GDP dan Inflasi terhadap Impor Beras di Indonesia?

2. Apakah Luas Panen, Produksi, Jumlah Penduduk, Kurs, GDP dan Inflasi memiliki hubungan jangka panjang dan jangka pendek terhadap Impor Beras di Indonesia periode tahun 1980 - 2015?

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian yang juga menggunakan impor beras sebagai variabel dependen yaitu **Salsyabilla (2010)**, dimana peneliti memasukkan kurs, produksi beras, pendapatan perkapita dan harga relatif beras Thailand untuk variabel independen dan di dapat kesimpulan estimasi *Error Correction Model* bahwa pendapatan perkapita mempengaruhi impor beras di Indonesia. Sementara itu **Christianto (2013)** menggunakan uji regresi linier berganda dan menghasilkan harga beras dunia pada periode tidak mempengaruhi impor beras Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena pemerintah tidak ingin melakukan impor karena dapat mengurangi devisa negara.

Rahmi (2016) menggunakan variabel independen setelah krisis ekonomi 1998 dimana pengaruh setelah krisis ekonomi 1998 adalah berpengaruh positif terhadap volume impor beras di Indonesia tahun 1993-2013. Kemudian **Rungkat (2014)** menggunakan SPSS dengan regresi linier berganda di dapatkan hasil dimana luas panen padi di Sulawesi Utara menyebabkan kenaikan produksi yang akan mengakibatkan pada peningkatan produksi beras.

Sari (2014) menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model ECM yang meneliti produksi, konsumsi, harga beras dalam negeri, dan nilai

tukar. Kemudian secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia

LANDASAN TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Nopirin (1999: 2) perdagangan Internasional terjadi apabila adanya perbedaan harga barang di berbagai negara dimana terjadi pertukaran barang dan jasa antara dua belah pihak yang berasal dari negara yang berbeda, berdasarkan pada perjanjian yang telah disepakati bersama guna memenuhi kebutuhan manusia. Dengan melakukan perdagangan dengan negara lain suatu individu, perusahaan atau pemerintah akan memperoleh keuntungan, yaitu dapat membeli barang yang harganya lebih rendah dan dapat menjual keluar negeri dengan harga yang lebih tinggi.

Teori Keunggulan Mutlak

Boediono (2013: 20) menyatakan bahwa Kaum Klasik berpendapat faktor utama suatu negara mengekspor barang adalah ingin menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain. Dikarenakan suatu negara mempunyai keunggulan pada produksi tertentu. Nopirin (1999: 8) menyatakan teori keunggulan mutlak mendasarkan pada variabel riil dimana suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (*Labor Theory of value*).

Teori Keunggulan Komparatif

Tidak sampai disitu, David Ricardo pun berpendapat bahwa teori keunggulan mutlak masih memiliki kelemahan. Diantaranya adalah bila suatu negara lebih produktif dalam memproduksi dua jenis barang dibanding barang lain apakah negara tersebut juga dapat mengadakan perdagangan internasional. Dengan ini David Ricardo berpendapat bahwa teori keunggulan komparatif lebih unggul daripada teori keunggulan mutlak. Boediono (2013: 21) teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo terjadi apabila suatu negara akan melakukan ekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi, dan akan mengimpor barang yang mempunyai keunggulan komparatif rendah.

Teori Permintaan

Dalam ilmu ekonomi terdapat istilah permintaan (*demand*). Permintaan adalah suatu keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dengan membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga pada jangka waktu tertentu (Armaini et al., 2016). Teori permintaan melakukan analisa tentang perbedaan antara permintaan dan jumlah barang yang diminta. Teori permintaan pada umumnya menerangkan tentang hubungan jumlah permintaan dengan harga. Ketika terjadi transaksi antara pembeli dengan penjual maka keduanya akan sepakat terjadi transaksi pada harga tertentu.

Teori Impor

Armaini et al. (2016) impor adalah perdagangan suatu barang yang dihasilkan oleh luar negeri dan dimasukkan ke dalam wilayah pabean

Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Berdasarkan ketentuan di atas, berarti impor dapat dilakukan oleh suatu perusahaan maupun perorangan dalam bentuk pengiriman barang-barang keluar negeri untuk diperdagangkan. Suatu negara dapat melakukan impor dari negara lain apabila barang-barang yang diperlukan di dalam negeri tidak dapat dipenuhi oleh pemilih faktor-faktor produksi di dalam negeri. Tetapi walau bagaimanapun faktor tersebut bukanlah faktor yang terpenting yang menentukan besarnya impor suatu negara faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk memproduksi barang-barang yang dapat bersaing dipasaran luar negeri.

METODE PENELITIAN

Alat analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah regresi linier berganda dengan model *Error Correction Model* (ECM). Model ECM adalah model koreksi kesalahan yang digunakan agar dapat menghilangkan masalah regresi lancung, sehingga *error* kesetimbangan (equilibrium) menjadi stasioner yang akan mengakibatkan variabel dependen dan variabel independen menjadi stasioner (Muhammad, 2014).

Berikut adalah persamaan jangka panjang :

$$IMP = \alpha_0 + \alpha_1 LPN_{1t} + \alpha_2 PD_{2t} + \alpha_3 JP_{3t} + \alpha_4 ER_{4t} + \alpha_5 GDP_{5t} + \alpha_6 INF_{6t} + U_t$$

Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta IMP = \beta_0 + \beta_1 \Delta LPN_{1t} + \beta_2 \Delta PD_{2t} + \beta_3 \Delta JP_{3t} + \beta_4 \Delta ER_{4t} + \beta_5 \Delta GDP_{5t} + \beta_6 \Delta INF_{6t} + \beta_7 X_{ECT}$$

Dimana :

IMP	= Impor (ton)
LPN	= Luas Panen (hektar)
PD	= Produksi (ton)
JP	= Jumlah Penduduk (juta jiwa)
ER	= Kurs atau nilai tukar terhadap USD (Rp)
GDP	= Gross Domestic Bruto (milyar)
INF	= Inflasi (%)
Ut	= Residual
Δ (Delta)	= Difference
ECT	= Error Correction Term

Model ECM ini terdapat variabel yang ditambahkan yaitu ECT, koefisien ECT atau *Error Correction Term*. ECT merupakan koefisien penyesuaian yang menunjukkan kecepatan penyesuaian antara nilai aktual dan nilai yang diinginkan. ECT bertujuan untuk menunjukkan valid atau tidaknya spesifikasi model secara keseluruhan dan untuk mengetahui variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi (Salsyabilla, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari web resmi Kementerian Pertanian, *World Bank* dan Faostat. Data yang digunakan adalah data *time series* secara tahunan yaitu tahun 1980 – 2015. Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian statistik deskriptif yang mengacu pada nilai mean hasil dari perhitungan dan dapat dilihat tabel berikut:

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Dev.
IMP	36	23777.00	4671223	980698.5	573916.5	1076137
LPN	36	8988455	14309364	11362875	11489016	1424814
JP	36	1.47E+08	2.58E+08	2.04E+08	2.04E+08	3.28E+07
PD	36	29651905	75550895	50720233	50079112	11592449
GDP	36	254.1600	988128.0	4455573.0	434680.0	263340.2
ER	36	1025.945	909265.0	84165.61	8854.642	226982.2
INF	36	37200.00	5838700	10.00486	8.005500	9.034301

Sumber: Data Sekunder Diolah

2. Hasil Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Tabel 2

Hasil Uji Root Test Augmented Dickey-Fuller

Variabel	Level				1st Difference			
	Trend &				Trend &			
	Intercept	Intercept	None	Ket.	Intercept	Intercept	None	Ket.
LOG(IMP)	0.2042	0.0841	0.6522	TS	0.0000*	0.0042*	0.0000*	S
LOG(LPN)	0.9068	0.3026	0.9987	TS	0.6139	0.0624	0.0802	TS
LOG(PD)	0.9551	0.6630	0.9901	TS	0.0796	0.3315	0.0900	TS
LOG(JP)	0.7936	0.7872	0.9714	TS	0.8610	0.1840	0.0009*	TS
LOG(ER)	0.0000*	0.0003*	0.4169	TS	0.0000*	0.0000*	0.0000*	S
LOG(GDP)	0.0000*	0.0000*	0.9592	TS	0.0080*	0.0294	0.0001*	S
(INF)	0.0001*	0.0009*	0.1601	TS	0.0000*	0.0000*	0.0000*	S

Note, *stasioner dari alfa 5 persen, TS: Tidak Stasioner, S: Stasioner

Tabel 3

Hasil Uji Root Test Philips-perron

Variabel	Level				1st Difference			
	Trend &				Trend &			
	Intercept	Intercept	None	Ket.	Intercept	Intercept	None	Ket.
LOG(IMP)	0.0235*	0.0210*	0.5460	TS	0.0000*	0.0000*	0.0000*	S
LOG(LPN)	0.8939	0.0988	0.9992	TS	0.0000*	0.0000*	0.0000*	S
LOG(PD)	0.5370	0.1999	1.0000	TS	0.0001*	0.0005*	0.0005*	S
LOG(JP)	0.0000*	0.0000*	1.0000	TS	0.0865	0.0001*	0.0554	TS
LOG(ER)	0.0551	0.0177*	0.2381	TS	0.0000*	0.0000*	0.0000*	S
LOG(GDP)	0.0000*	0.0000*	0.6309	TS	0.0000*	0.0000*	0.0000*	S
(INF)	0.0003*	0.0018*	0.1374	TS	0.0000*	0.0000*	0.0000*	S

Note, *stasioner dari alfa 5 persen, TS: Tidak Stasioner, S: Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* didapatkan hasil dan disimpulkan bahwa variabel jumlah kurs, GDP dan inflasi adalah variabel yang stasioner pada tingkat level pada *intercept dan trend & intercept*. Kemudian pada *first difference* kurs dan inflasi stasioner pada semua tingkat. Hal tersebut dapat dilihat dengan nilai probabilitas dalam penelitian lebih kecil dari alfa yaitu sebesar 5 persen. Pada tingkat *first difference* variabel tersebut juga tidak mengalami autokorelasi.

Untuk hasil uji akar unit *Phillips-perron* didapatkan hasil dan kesimpulan pada variabel jumlah penduduk, GDP dan inflasi stasioner pada tingkat level pada *intercept dan trend & intecept* sedangkan kurs hanya stasioner pada *trend & intercept* karena probabilitas pada penelitian lebih kecil dari alfa 5

persen. Namun, pada tingkat *first difference* hanya jumlah penduduk yang tidak stasioner.

3. Hasil Uji Kointegrasi

Tabel 4

Hasil Uji Kointegrasi *Engle Granger*

Critical Value	Probabilitas
1%	-3.711457
5%	-2.981038
10%	-2.629906

Note, *stasioner dari alfa 5 persen.

4. Hasil *Error Correction Term* (ECT)

Tabel 5

Hasil Uji ECM Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Probabilitas
LOG(LPN)	3.511725	0.0030*
LOG(PD)	-2.289669	0.0008*
LOG(JP)	8.309722	0.1883
LOG(ER)	0.112632	0.1121
LOG(GDP)	0.048187	0.6541
INF	-7.797E-06	0.7200
R-Squared	0.614186	
Prob F-stat	0.000234	
Durbin-Watson	1.586.033	

Note, *signifikan dari alfa 5 persen.

Error Correction Term atau variabel ECT digunakan untuk mengetahui apakah model *Error Correction Model* yang digunakan dalam penelitian tepat atau tidak. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa probabilitas *Error Correction*

Term (ECT) sebesar 0.0009 yang berarti signifikan karena lebih kecil dari 5 persen. Artinya model *Error Correction Model* dalam penelitian ini tepat.

5. Uji Koefisien Regresi Individu (Uji t)

Pada tabel 5 diketahui bahwa dalam jangka panjang nilai probabilitas variabel luas panen (LPN) adalah 0.0030. Dapat disimpulkan bahwa variabel luas panen berpengaruh positif dalam jangka panjang terhadap variabel dependen impor (IMP). Karena nilai probabilitas yang lebih kecil dari alfa 5 persen.

Variabel Produksi (PD) juga memiliki pengaruh positif dalam jangka panjang terhadap variabel dependen impor. Dapat dikatakan demikian karena nilai probabilitas variabel produksi sebesar 0.0008 lebih kecil dari alfa 5 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang variabel produksi secara individu berpengaruh positif terhadap variabel impor.

Variabel Jumlah Penduduk (JP) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1883. Nilai ini lebih besar dari alfa 5 persen yang menyebabkan variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dalam jangka panjang terhadap variabel dependen impor. Maka secara individu variabel jumlah penduduk dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

Variabel Kurs (ER) berpengaruh negatif terhadap variabel impor karena memiliki probabilitas sebesar 0.1121. Hal ini dapat terjadi karena nilai probabilitas lebih besar dari alfa 5 persen. Dengan ini variabel kurs tidak berpengaruh positif terhadap variabel impor dalam jangka panjang.

Variabel GDP (GDP) memiliki probabilitas sebesar 0.6541. Hal ini berarti variabel GDP berpengaruh negatif dalam jangka panjang terhadap variabel impor karena nilai probabilitas lebih besar dari alfa 5 persen. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel GDP berpengaruh negatif terhadap variabel impor.

Variabel Inflasi (INF) dalam jangka panjang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7200. Nilai ini lebih besar dari alfa 5 persen yang mengakibatkan variabel inflasi tidak berpengaruh positif terhadap variabel impor. Nilai ini juga menghasilkan bahwa variabel inflasi dalam jangka panjang secara individu berpengaruh negatif terhadap variabel impor.

6. Hasil Error Correction Model

Tabel 6

Hasil Uji ECM Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Probabilitas
LOG(LPN)	3.417.404	0.0086*
LOG(PD)	-1.784.291	0.1153
LOG(JP)	5.768.930	0.9164
LOG(ER)	0.079984	0.1301
LOG(GDP)	-0.022101	0.7594
LOG(INF)	-1.00E-05	0.6059
ECT(-1)	-0.824367	0.0003*
R-squared	0.489694	
Prob. F-stat	3.701.353	
DurbinWatson	1.694.384	

Note,*signifikan dari alfa 5 persen.

Uji stasioneritas data dan uji kointegrasi yang telah dilakukan dengan *Augmented Dickey-Fuller* dan *Phillips-perron* menunjukkan stasioner pada tingkat *first difference* dan data terkointegrasi yang artinya terdapat keseimbangan jangka panjang. Maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan regresi dengan metode ECM, metode ECM yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode yang diperkenalkan oleh *Engle Granger*.

7. Uji Koefisien Individu (t)

Uji koefisien regresi individu (*uji t*) digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari alfa satu persen, 5 persen maupun 10 persen maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih besar maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek nilai probabilitas variabel luas panen (LPN) adalah 0.0086. Dimana lebih kecil dari alfa 5 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel luas panen berpengaruh positif terhadap variabel impor pada jangka pendek.

Variabel produksi (PD) berpengaruh negatif terhadap variabel impor. Hal ini dapat dilihat karena nilai probabilitas dari variabel produksi sebesar 0.1153 yang lebih besar dari alfa 5 persen. Maka secara individu variabel produksi berpengaruh negatif terhadap variabel impor dalam jangka pendek.

Variabel jumlah penduduk (JP) memiliki probabilitas sebesar 0.9164. Dengan ini variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap variabel

impor karena lebih besar dari alfa 5 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap variabel impor dalam jangka pendek.

Variabel kurs (ER) berpengaruh negatif terhadap variabel impor karena memiliki nilai probabilitas 0.1301. Hal ini dapat terjadi karena nilai probabilitas lebih besar dari alfa 5 persen. Dengan ini variabel kurs tidak berpengaruh positif terhadap variabel impor dalam jangka pendek.

Variabel GDP (GDP) memiliki probabilitas sebesar 0.7594. Variabel GDP berpengaruh negatif terhadap variabel impor karena lebih besar dari alfa 5 persen. Maka secara individu variabel GDP berpengaruh negatif terhadap variabel jangka pendek.

Variabel inflasi (INF) berpengaruh negatif terhadap variabel impor. Variabel infasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.6059. Dengan probabilitas lebih besar dari alfa 5 persen maka variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap variabel impor dalam jangka pendek.

8. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dapat dilihat nilai Prob F statistik hasil regresi sebesar 0.006233, yang berarti signifikan karena nilai probabilitas F lebih kecil dari alfa 5 persen. Maka semua variabel independen secara bersama-sama dalam jangka pendek berpengaruh terhadap variabel dependen.

KESIMPULAN

1. Luas panen berpengaruh positif terhadap impor beras baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini dapat terjadi karena variabel luas panen selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Luas panen sangat mempengaruhi produksi, apabila luas panen meningkat maka produksi akan ikut meningkat. Namun, seharusnya apabila luas panen meningkat dan produksi meningkat volume impor beras dapat diminimalisir. Dalam penelitian ini adanya kenaikan luas panen tidak berkontribusi terhadap produksi karena adanya stok cadangan beras oleh pemerintah.

Produksi juga berpengaruh positif terhadap impor beras dalam jangka panjang namun pada jangka pendek produksi berpengaruh negatif. Hal ini berbeda dari hipotesis, apabila produksi meningkat tentu saja akan menurunkan volume impor beras. Namun, jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar membuat hasil produksi tidak mencukupi kebutuhan beras. Oleh sebab itu pemerintah tetap melakukan pengadaan impor beras.

Jumlah Penduduk berpengaruh negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap impor beras, hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis. Apabila jumlah penduduk semakin tahun semakin meningkat maka konsumsi beras akan mengalami peningkatan. Namun, dengan hasil produksi yang sangat besar pemerintah Indonesia tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan beras penduduknya.

Kurs juga berpengaruh negatif terhadap impor dalam jangka pendek dan jangka panjang, hasil ini sesuai dengan hipotesis. Karena kurs rupiah selalu

mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun terhadap dollar Amerika, terlebih pada tahun 1998 dimana terjadi krisis moneter di Indonesia yang mengakibatkan kurs mengalami kenaikan sebesar Rp. 10.014. hal ini jelas adalah suatu masalah bagi Indonesia karena nilai kurs tidak pernah sebesar itu. Pada saat itu pemerintah Indonesia mengurangi belanja impor dan memilih untuk menahan laju pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika.

GDP memiliki pengaruh negatif terhadap impor dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada saat GDP suatu negara menurun tajam maka akan menurunkan harga saham, dan menurunkan rupiah. Hal ini jelas berhubungan dengan kegiatan perdagangan internasional terlebih impor.

Inflasi tidak berpengaruh positif dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap impor, sehingga tidak sesuai dengan hipotesis. Inflasi yang tidak signifikan terjadi karena tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini mengalami fluktuasi pada setiap periodenya. Sehingga hal ini mampu membuat inflasi tidak akan berpengaruh terhadap impor.

2. Model estimasi time series yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM), dimana uji koefisien determinasi dalam jangka pendek sebesar 48 persen artinya dalam jangka pendek variabel impor dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu luas panen, produksi, jumlah penduduk, kurs, GDP dan inflasi dan sisanya 52 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Kemudian dalam jangka panjang koefisien determinasi sebesar 61 persen, artinya dalam jangka panjang variabel impor

dapat dijelaskan sebesar 61 persen oleh variabel independennya, sedangkan sisanya 39 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Mahbubi. (2013), “*Model Dinamis Supply Chain Beras Berkelanjutan Dalam Upaya Ketahanan Pangan Nasional*”, *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 10, No. 2, Juli 2013.
- Armaini, Desi & Gunawan, Eddy. (2016), “Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras dalam Negeri, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unsyiah*, Volume 1, No. 2, 455-466.
- Badan Pusat Statistik (2017) *Luas Lahan Sawah Menurut Provinsi 2003-2014*, Diambil 21 Oktober 2017, dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/895>
- Boediono (1981), *Ekonomi Internasional*. BPFE, Yogyakarta.
- BPS. (2012). *Inflasi*. Dipetik Novemver 5, 2017, dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/3>
- Christianto, Edward. (2013), “Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia”, *Jurnal JIBEKA*, Volume 7, No. 2, 38-43.
- Khotimah, Husnul & Raihani, Siti, (2016), “Perekonomian Indonesia Impor Beras di Negara Agraris”, Diambil 1 November 2017, dari www.ProfProjects.com
- Nopirin, Ph.D. (1995), *Ekonomi Internasional*. BPFE, Yogyakarta.
- Rungkat (2014), “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Sulawesi Utara”, Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sadono, Dwi, (2008), “Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia”, *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 4, No. 1, Maret 2008.
- Salsyabilla, Husna, Malyda, (2010), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Periode 2000:01 – 2009:04”, *Jurnal Media Ekonomi*, Vol. 18, No. 2 Agustus 2010.
- Sari, Kumala, Ratih, (2014), “Analisis Impor Beras di Indonesia 2001 – 2011”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Negeri Semarang, Hal 321.